

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang muncul di antara dua orang yakni pengirim dan juga penerima. Pengirim memasukkan maksud ke dalam pesan yang akan diberi kepada penerima, contohnya gagasan ini bisa dikaitkan dengan preferensi pengirim untuk menentukan hasil dalam perundingan yang akan datang (Shannon, 1948, p. Pengertian Komunikasi).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995), “Komunikasi” didefinisikan sebagai “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang diberikan dapat dipahami.” Menurut KBBI, kata “komunikasi” berasal dari kata latin “*communicare*” yang berarti “membuat umum” yang berarti “membuat sama.” Dalam bahasa Inggris menurut (Sapir, 1927) akan memberikan penjelasan tambahan. Menurutnya, komunikasi adalah proses primer yang terdiri dari bahasa, gestur dan nonverbal, alat cetak, kertas, pulpen, radio dan TV, serta sistem dan instrumen yang mendukung komunikasi. Namun komunikasi memiliki banyak definisi secara terminologis. Kamus Inggris Oxford mendefinisikan komunikasi sebagai “pemberian, penyampaian, atau pertukaran ide, pengetahuan, informasi dan sebagainya.”

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme yang menghasilkan simbol-simbol bermakna yang mampu mempersatukan individu dalam suatu komunitas atau kelompok. Komunikasi dalam bahasa latin adalah “*communis*” yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut (Effendy, 1990), mengatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin “*Communico*” yang artinya membagi. (Jurnal, 1981, p. Rogers & Kincaid) menegaskan bahwa komunikasi merupakan suatu interaksi di mana dua pihak atau lebih terlibat dalam proses berbagi informasi, sehingga tercipta pemahaman bersama yang mendalam.

Komunikasi memegang peranan sentral dalam kehidupan sosial, berfungsi sebagai medium yang memfasilitasi interaksi antarmanusia. Melalui komunikasi, individu dapat saling memahami dan bertukar pesan. Komunikasi telah menjadi bagian integral dari sejarah peradaban manusia, terus berkembang seiring dengan dinamika zaman. Hal ini memungkinkan manusia untuk secara terus-menerus bertukar informasi dan mengembangkan pengetahuan. Selain itu, komunikasi dapat didefinisikan sebagai interaksi sosial yang melibatkan individu maupun kelompok dengan tujuan untuk saling memahami. Komunikasi juga menjadi landasan bagi seluruh hubungan sosial.

Menurut Schramm (1954), komunikasi yang berarti “umum” (*commo*) atau “bersama.” Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commones*)

dengan seseorang. Yaitu kita berusaha membagi informasi, idea atau sikap (Suprpto, 2006:5).

Menjadi makhluk sosial, manusia memiliki rasa ingin tahu dan penasaran, serta keinginan untuk terus berkembang. Komunikasi adalah cara untuk mewujudkan semua impian Anda. Menurut paradigma ini setiap orang yang berkomunikasi adalah komunikator yang mengirimkan dan menafsirkan pesan secara aktif, baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Pesan atau simbol verbal terdiri dari semua jenis simbol yang terdiri dari satu kata ataupun lebih. Pesan verbal yang disengaja merupakan upaya lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara sadar. Bahasa juga merupakan sistem kode verbal. Pesan nonverbal adalah cara komunikasi terjadi di luar kata-kata yang diucapkan dan ditulis. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal bekerja sama dengan baik dalam interaksi sehari-hari.

Fungsi komunikasi dapat mencakup komunikasi sosial, ekspresif, ritual dan juga instrumental (Mulyana, 2010). Fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy (2009: 31), ada empat fungsi komunikasi:

1. Menginformasikan (*To Inform*)
2. Menghibur (*To Entertain*)
3. Mendidik (*To Educate*)
4. Mempengaruhi (*To Influence*)

2.1.2 Bentuk Komunikasi

Menurut Darmawan (2012) berpendapat bahwa komunikasi terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi Personal (*Personal Communication*)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, yang disadari maupun tidak. Disadari atau tidak, sebelum berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, kita melakukan komunikasi intrapersonal terlebih dahulu.

2. Komunikasi Interpersonal (*Antarpersonal Communication*)

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, yang disadari maupun tidak. Disadari atau tidak, sebelum berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, kita melakukan komunikasi intrapersonal terlebih dahulu.

2.1.3 Jenis-Jenis Komunikasi

Seperti yang disebutkan sebelumnya, komunikasi pada dasarnya digunakan untuk membangun atau meningkatkan aktivitas hubungan antar individu atau kelompok. Ini memiliki tujuan relasional, yang mencakup proses pertukaran informasi dan bagaimana hal itu memengaruhi kualitas hubungan seseorang atau kelompok dengan orang lain atau kelompok lain. Pakar lain, Cassandra L. Book dkk., dalam *Human Communication* (1980), membagi komunikasi atas lima tipe atau level sebagai berikut:

1. Komunikasi antar individu (*interpersonal communication*),
2. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*),

3. Komunikasi organisasi (organizational communication),
4. Komunikasi massa (mass communication), dan
5. Komunikasi publik (public communication)

2.1.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi serupa dengan cara seseorang mengekspresikan perasaan atau hal-hal yang saling bertentangan, yang serupa atau selaras, dan telah melalui tahapan seperti menulis, mendengarkan, dan bertukar informasi, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, menurut Effendy (1990:63): Tahap pertama: Komunikator menyampaikan ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, dan sebagainya kepada komunikan dengan menggunakan lambing, seperti bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang diperlukan. Proses komunikasi terdiri atas dua tahap, meliputi proses komunikasi primer dan sekunder. Mondry (2008) menjelaskan bahwa:

1. Proses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media. Lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kias (gesture), gambar, warna, dan sebagainya. Syaratnya adalah penerima pesan dapat secara langsung "menerjemahkan" pikiran atau perasaan pengirim pesan.
2. Proses komunikasi sekunder Penyampaian pesan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah lambing sebagai media pertama disebut proses komunikasi sekunder. Pengirim pesan menggunakan media kedua karena penerima pesan berada di tempat yang jauh atau dalam jumlah besar.

Karena bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif, simbol atau lambing yang paling sering digunakan pada media primer adalah bahasa. Kita dapat menerjemahkan pikiran seseorang, baik untuk diri kita sendiri maupun untuk orang lain, melalui Bahasa dalam bentuk ide, informasi, atau opini, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Proses ini bukan hanya terjadi saat ini, tetapi juga telah berlangsung di masa lalu dan akan terus ada di masa depan.

Isyarat tubuh dan gerakan memang dapat "menerjemahkan" pikiran seseorang menjadi ekspresi fisik. Namun, gerakan seperti melambaikan tangan, memainkan jari-jemari, mengedipkan mata, atau menggerakkan bagian tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan informasi tertentu dengan cara yang sangat terbatas. Dengan cara yang sama, isyarat yang dibuat oleh perangkat seperti bedug, kentongan, lonceng, sirene, dan sebagainya juga memiliki arti khusus. Isyarat tubuh dan isyarat alat, keduanya, tidak dapat menyampaikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Sementara itu, proses komunikasi sekunder merupakan kelanjutan dari proses komunikasi primer, yang bertujuan untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam menyusun isi pesan komunikasi, komunikator perlu mempertimbangkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Pemilihan media juga harus didasarkan pada berbagai pertimbangan mengenai siapa

komunikasikan yang akan dituju.

Selain proses komunikasi sebagaimana telah dijelaskan di atas, terdapat juga unsur-unsur lain dalam proses komunikasi yang tidak kalah pentingnya. Penegasan mengenai unsur-unsur dalam proses komunikasi menurut Lasswell (1948), dalam buku adalah sebagai berikut:

1. Komunikator (*Who Says*) adalah pihak yang berinisiatif memulai komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikator dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau negara. Dalam mencapai tujuannya, komunikator harus mampu mengubah gagasan menjadi simbol verbal atau nonverbal yang sesuai agar dapat diterima oleh komunikan. Proses ini dikenal sebagai penyandian (*encoding*).
2. Pesan (*What In*) adalah apa yang hendak dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Secara definisi, pesan merupakan sekumpulan simbol, baik verbal maupun nonverbal, yang mengandung nilai atau makna. Simbol verbal adalah yang paling utama digunakan dalam penyampaian pesan karena memungkinkan kemudahan dalam berbagi pikiran dengan pihak lain. Simbol verbal biasanya berupa bahasa, ucapan, atau tulisan. Namun, penggunaan simbol nonverbal juga penting. Simbol nonverbal dapat berupa gerakan tubuh, gambar, lukisan, dan lain sebagainya.
3. Media (*Which Channel*), saluran komunikasi adalah media yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (media cetak atau elektronik). Jenis pesan, situasi, kondisi, tujuan, dan target komunikan mempengaruhi pemilihan media.
4. Komunikan (*To Whom*) adalah penerima pesan dari komunikator. Komunikan dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau negara. Dalam proses penerimaan pesan, komunikan memaknai simbol verbal atau nonverbal yang disampaikan komunikator menjadi makna atau gagasan yang dipahami. Proses ini disebut penyandian balik (*decoding*).
5. Efek (*With What Effect*) adalah dampak yang diharapkan dari komunikasi. Efek dapat berupa perubahan sikap, peningkatan wawasan, perubahan cara pandang dan sebagainya.

Poin – poin di atas bersumber pada statement Lasswell (1948), yaitu “cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect?*”.

2.1.5 Fungsi Komunikasi

Beragam tokoh komunikasi memberikan pandangannya terkait fungsi dari komunikasi. Menurut William I. Gordon (Mulyana, 2010, p. 5) komunikasi memiliki empat fungsi diantaranya:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa dengan komunikasi kita dapat membentuk konsep diri kita dan aktualisasi diri untuk mendapat kebahagiaan, terhindar dari ketegangan

selama melangsungkan hidup dengan orang lain. Hal ini karena terjalinnya komunikasi yang menghibur dan membangun hubungan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ini tidak langsung ditujukan untuk memberi pengaruh orang lain, melainkan sebagai upaya menyalurkan perasaan atau emosi melalui penggunaan pesan verbal dan nonverbal.

3. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi dengan tujuan yang umum seperti mentransmisikan informasi dan memberikan pengaruh kepada komunikan.

4. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual, seperti komunikasi ekspresif, dilakukan secara berkelompok.

2.1.6 Tujuan Komunikasi

Adapun tujuan komunikasi terbagi menjadi empat menurut buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (Effendy, Book, p. 1990), yakni sebagai berikut:

1. Perubahan sikap

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengubah perilaku seseorang yaitu komunikan dapat merubah sikap, setelah dilakukan suatu proses komunikasi.

2. Perubahan pendapat

Komunikasi juga bertujuan untuk memperbarui pendapat seseorang yaitu perubahan pendapat dapat terjadi dalam suatu komunikasi yang tengah dan sudah berlangsung dan itu tergantung bagaimana komunikator menyampaikannya.

3. Perubahan perilaku

Tujuan komunikasi lainnya adalah untuk mengubah sikap yaitu perubahan perilaku dapat terjadi bilamana dalam suatu proses komunikasi apa yang dikemukakan komunikator sesuai dengan yang disampaikannya dan ini tergantung dari kredibilitas komunikator itu sendiri.

4. Perubahan sosial

Perubahan sosial juga dapat terjadi melalui proses komunikasi yaitu perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi (Effendy, 1990).

Tujuan komunikasi terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting untuk memenuhi kebutuhan kita untuk makanan, pakaian, dan kepuasan diri, serta untuk menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi memiliki tujuan isi, yaitu pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, serta tujuan hubungan, yaitu

pertukaran informasi tentang bagaimana hubungan kita dengan orang lain berkembang (Mulyana, 2010:4).

2.2 Ritual Tradisional

2.2.1 Pengertian Ritual Tradisional

Ritual merupakan serangkaian tindakan simbolik yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "ritual" berkaitan erat dengan ritus atau upacara keagamaan. Kamus ilmiah populer juga mendefinisikan ritual sebagai rangkaian tindakan yang mengikuti tata cara upacara suci. Pelaksanaan ritual seringkali didasarkan pada ajaran agama atau kepercayaan kelompok tertentu. Aktivitas ritual umumnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi suatu komunitas dan dianggap sakral sehingga tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Makna kata "ritual" menurut pandangan Syam (2005), dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda dalam konteks berbagai disiplin ilmu adalah:

1. Seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magic*, yang dimantapkan melalui tradisi. Upacara yang terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam.
2. Aktivitas yang di dalamnya sangat kental nuansa simbolnya.

Secara luas, "ritual" dipahami sebagai rangkaian tindakan yang memiliki makna mistis dan tujuan spiritual, menjadikannya sebagai bagian penting dari ekspresi budaya. Ritual juga merupakan tradisi yang melibatkan unsur agama dan kepercayaan magis, seringkali diwujudkan dalam bentuk upacara yang kaya akan simbolisme.

Sebagai akibat dari komunikasi ritual yang kadang-kadang misterius dan ambigu, sulit bagi individu di luar komunitas untuk memahami perilaku yang terjadi. Contohnya adalah upacara ritual yang dilakukan oleh beberapa suku pedalaman Indonesia, seperti Suku Asmat, Suku Badui, Suku Dayak, dan Suku Riung, antara lain. Komunikasi ritual adalah kebutuhan manusia yang tidak akan pernah hilang, meskipun bentuknya berubah sesuai dengan kebutuhan manusia.

Dalam konteks penelitian ini, komunitas ritual yang dimaksud adalah masyarakat Desa Golo Riung. Desa Golo Riung merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dalam upacara-upacara ritual yang diyakini oleh masyarakat Desa Golo Riung. Pola komunikasi yang terbentuk dalam pandangan ritual adalah upacara sakral, di mana setiap orang secara bersama-sama menjalin persekutuan dan kebersamaan, serta berpartisipasi dalam ritual tersebut.

2.2.2 Bentuk Ritual dalam Perspektif Komunikasi

Dalam acara kebudayaan, peserta umumnya mengucapkan mantra atau melakukan tindakan tertentu sebagai simbol penegasan kembali komitmen mereka. Contoh ritual dapat berupa doa (shalat, sembahyang, haji), pembacaan kitab suci, upacara bendera, wisuda, dan lain sebagainya.

Terdapat beragam perspektif mengenai ritual. Dalam antropologi, komunikasi dipandang berkaitan erat dengan ritual dan mitologi. Dalam bidang sastra dan sejarah, komunikasi dipandang sebagai seni dan sastra. Dengan demikian, komunikasi ritual bukan bertujuan untuk menyebarluaskan informasi, melainkan untuk meneguhkan kembali kepercayaan yang dianut bersama.

Upaya untuk melestarikan tradisi ritual di masyarakat menunjukkan kepedulian dan penghargaan pemerintah dan akademisi terhadap warisan budaya sekaligus menghasilkan temuan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak terkait. Pemangku kepentingan perlu mengembangkan program pembangunan yang luas dan berjangka panjang untuk memperkuat ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi dinamika global yang mengancam nilai-nilai budaya lokal.

Pemberdayaan masyarakat intinya mendorong dan meningkatkan potensi individu atau kelompok dengan tujuan pemberdayaan menghasilkan keadaan capaian atau yang diinginkan untuk perubahan masyarakat yang efektif yang dapat merubah dan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya (Endah, 2020).

Tradisi ritual mengandung sejumlah pesan bermakna, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya maupun agama, yang memberikan manfaat bagi para pelaku tradisi, serta masyarakat secara keseluruhan. Dimungkinkan untuk melihat ritual ini sebagai cara untuk menyampaikan dan mengungkapkan penghormatan orang-orang terhadap Tuhan dan entitas gaib yang dianggap memiliki kekuatan kuat yang memungkinkan kehidupan masyarakat bertahan dan berjalan lancar. Akibatnya, ritual-ritual tradisi dianggap sebagai "bujukan" atau permohonan manusia kepada Tuhan atau arwah leluhur untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan, dan berkah bagi komunitas setempat.

Warisan budaya dan peristiwa sosial yang tersimpan dalam masyarakat disebut tradisi. Tradisi tidak mungkin mewariskan hal-hal buruk dari leluhur. Namun, tradisi berfungsi sebagai peristiwa sosial yang mengikat dan mempererat hubungan sosial di lingkungannya. Selain itu, dua komponen utama tradisi ritual adalah Pertama, tradisi itu sendiri, karena tradisi dapat dianggap sebagai sistem instruksi masa lalu; kedua, masyarakat yang mengikutinya, baik secara aktif maupun pasif. Dengan demikian, tradisi memiliki kemampuan untuk memperkuat hubungan sosial yang menghidupi masyarakat. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dari tradisi yang ada di berbagai daerah di Indonesia karena ada aturan bahasa dan budaya yang melekat padanya. Akibatnya, pelestarian suatu bahasa harus diiringi dengan pelestarian tradisi. Karena keragaman tradisi ini, Indonesia unik. "Apa yang tidak bernilai baik menurut budaya (seperti tradisi ritual), juga tidak akan bernilai baik menurut agama," kata Pudentia (2020), pengajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Fokus penelitian adalah tradisi ritual yang berkembang di masyarakat, dan penelitian ini memberikan penekanan khusus pada pemeriksaan teks dan konteks masyarakat. Fokusnya adalah Tradisi Waeng Wawi di Desa Golo Riung, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Riung secara ritual berbicara satu sama lain untuk meminta hujan.

Menurut tradisi yang diteliti dalam penelitian ini, Indonesia memiliki kekayaan keragaman budaya yang kaya akan nilai-nilai agama dan budaya yang menjadi identitas masyarakatnya.

Nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam tradisi ini sangat beragam, dan masing-masing tradisi memiliki keunggulan yang sesuai dengan masyarakat pendukungnya yang heterogen dan homogen.

Setiap tahap tradisi menggunakan simbol agama, seperti kata-kata penghormatan kepada Tuhan, untuk menunjukkan nilai-nilai ketuhanan (tauhid). Di sisi lain, nilai-nilai etika tercermin dalam rasa saling menghormati, sopan santun, kerendahan hati, rasa syukur, dan keadilan. Sebagian besar nilai budaya yang diaktualisasi dalam berbagai tradisi ritual yang telah disebutkan sebelumnya berfungsi sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Tradisi menunjukkan bahwa berbagai jenis tradisi digunakan untuk menyebarkan pesan yang mengandung prinsip budaya dan agama untuk meningkatkan kohesi sosial. Identitas komunitas setempat juga sering dikaitkan dengan tradisi tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh upacara adat Ritual Waeng Wawi di Desa Golo Riung.

Nilai budaya yang teraktualisasi dari beberapa tradisi termasuk kerja sama atau gotong royong (kerja sama), keterbukaan (kebukaan) dan penghargaan (penghargaan), musyawarah untuk mufakat, hormat dan penghormatan antar suku, empati, solidaritas, dan toleransi, mengedepankan perdamaian dan tenggang rasa, nilai ekonomi, dan keselarasan sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa agama dan tradisi dapat berjalan bersama dan tidak bertentangan satu sama lain. Marzuki (2020) menyatakan bahwa peneliti yang menyelidiki Ratib Saman di Lingga, tradisi Ratib Saman Lingga ini menunjukkan bagaimana penduduk Lingga memperhatikan dan menerapkan Islam secara bersamaan dengan tradisi yang mereka miliki jauh sebelum kedatangan Islam.

Tradisi ritual yang berkembang adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur atas karunia Tuhan yang telah diberikan kepada orang-orang di sekitar mereka dan mereka sendiri. Tradisi ritual tidak langsung dihapus ketika agama baru masuk; sebaliknya, dengan memasukkan berbagai elemen agama ini, seperti keyakinan bahwa yang menyayangi yang di bumi akan disayangi Yang di Langit, mereka memperkuat tradisi ritual.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Komunikasi

Komunikasi melakukan banyak hal selain hanya menyampaikan informasi. Ini juga membantu organisasi dalam masyarakat, membentuk sebuah hubungan kemanusiaan, dan mendorong kerja sama. Namun, komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik jika ada beberapa hal yang menghalanginya berkomunikasi dengan lancar dan efektif. Menurut Gudykunst & Kim (1992), empat filter konsep berpengaruh pada komunikasi:

1. Faktor Budaya

Latar belakang dalam budaya seseorang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Jika dua orang atau lebih berbicara satu sama lain dari latar budaya yang berbeda, hal itu dapat mempengaruhi cara mereka berbicara satu sama lain. Agama, tradisi, perilaku, dan bahkan bahasa adalah contoh komponen budaya ini. Akibatnya, komunikasi akan berjalan lebih lancar jika masing-masing pihak yang berkomunikasi memahami latar belakang

masing-masing agar tidak terjadi kesalahpahaman.

2. Faktor Sosiokultural

Pengaruh sosiokultural dapat dilihat dalam interaksi antara orang yang ingin berkomunikasi. Pola perilaku sosiokultural akan tetap sama selama bertahun-tahun.

3. Faktor Psiko Kultural

Pada aspek psiko kultural, ada alur dalam pengaturan diri seseorang. Alur dan berbagai peristiwa ini memberikan stabilitas pada proses psikologis. Psiko kultural termasuk stereotip, termasuk stereotip tentang diri sendiri dan orang lain. Selain itu, ada pandangan dan sikap kita tentang orang lain.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan seseorang sangat memengaruhi proses komunikasi mereka, termasuk cara mereka menyandi dan menyandi balik pesan yang sudah ada.

Proses dalam berkomunikasi menurut Berlo (1960), yang diterbitkan dalam bukunya *The Process of Communication*, juga dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Source* (sumber atau pengirim pesan), sumber bisa terdiri dari satu orang ataupun sekelompok orang.
2. *Message* (pesan atau informasi), pesan adalah suatu informasi yang disampaikan pengirim kepada penerima, pesan dapat disampaikan secara tatap muka maupun online, contohnya adalah berbicara secara langsung melalui telepon, surat, *e-mail*, atau media lainnya.
3. *Receiver* (penerima), penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber, kemudian menerima pesan dan menerjemahkannya kedalam bahasa yang kedua pihak pahami.
4. *Channel* (saluran atau media), saluran komunikasi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu lisan, tulisan, dan elektronik.

2.2.4 Komunikasi Ritual

Komunikasi yang dilakukan secara teratur atau berulang-ulang dan memiliki makna simbolis tertentu dalam budaya masyarakat tertentu disebut komunikasi ritual. Komunikasi ritual banyak digunakan dalam ritual keagamaan dan upacara adat sakral masyarakat. Upacara termediasi seperti upacara kematian muncul karena ritual sendiri sering terjadi dalam komunikasi masyarakat sehari-hari. Masyarakat adat Desa Golo Riung di Nusa Tenggara Timur melakukan ritual meminta hujan, atau Waeng Wawi yang merupakan contoh ritual yang unik di Indonesia.

Komunikasi ritual dalam konteks upacara adat terkait erat dengan cara masyarakat lokal melakukan persembahan bersama melalui ritual adat. Masyarakat Desa Golo Riung biasanya melakukan persembahan dengan nyanyian, pujian, dan barang-barang seperti hasil pertanian, hewan ternak, daging, uang logam, dan nasi bambu. Beberapa bentuk persembahan tradisional termasuk: persembahan upacara yang biasanya terdiri dari hasil panen dan ternak yang dikumpulkan oleh

masyarakat setempat untuk diberikan kepada dewa atau leluhur mereka sebagai bentuk rasa terima kasih atas kesuksesan mereka dalam pertanian. Persembahan doa biasanya terdiri dari makanan atau buah-buahan yang diletakkan di altar atau dalam wadah tertentu untuk meminta perlindungan dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja.

Setiap daerah memiliki kekhasan dalam pelaksanaan komunikasi ritual. Salah satu desa yang masih konsisten melestarikan tradisi ini adalah Desa Golo Riung, berlokasi di Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Sebagai desa tertua di wilayah tersebut, Golo Riung kaya akan warisan budaya dan adat istiadat, salah satunya adalah ritual meminta hujan yang dikenal sebagai “Waeng Wawi.” Upacara ini berakar dari kepercayaan leluhur masyarakat Golo Riung terhadap “Tana Watu” atau “Tanah dan Batu” yang dianggap sebagai penguasa alam semesta dan tempat untuk beribadah serta memohon.

Ritual Tradisi Waeng Wawi merupakan manifestasi kepercayaan masyarakat terhadap adat istiadat di Kecamatan Riung, khususnya Desa Golo Riung. Masyarakat setempat meyakini bahwa komunikasi dengan kekuatan gaib dapat dilakukan melalui ritual dan tradisi, seperti ritual meminta hujan atau Waeng Wawi. Ritual ini umumnya dilaksanakan pada awal tahun, antara bulan Januari hingga Februari, ketika musim kemarau panjang mengancam keberlangsungan pertanian. Air, sebagai sumber kehidupan, menjadi fokus utama dalam ritual ini, mengingat peranannya yang vital bagi kelangsungan hidup manusia dan keberhasilan pertanian.

Dalam Ritual Waeng Wawi, komunikasi sakral terjalin melalui beberapa proses, antara lain pemberian sesajen di lokasi-lokasi yang dianggap sakral, penyembelihan hewan babi yang darahnya diambil sebagai syarat ritual, serta syair dan pujian yang dinyanyikan dan diiringi alunan gong dan gendang. Masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, secara bersama-sama melaksanakan ritual ini sebagai bentuk permohonan dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, para leluhur, serta arwah nenek moyang. Prosesi penyembahan dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan perjalanan bersama menuju sumber mata air sambil membawa sesajen berupa hidangan khas daerah Riung, seperti lawar dan nasi bambu. Masyarakat Desa Golo Riung meyakini bahwa pelaksanaan upacara Waeng Wawi akan memfasilitasi komunikasi dengan alam semesta, sehingga tanah tempat mereka tinggal dan lahan pertanian warga akan menjadi subur berkat curahan hujan.

Rogho Dange adalah ritual lain yang sering dilakukan warga Desa Golo Riung selain Ritual Tradisi Waeng Wawi. Ini dilakukan sebelum lahan pertanian siap digunakan, dan berlangsung dari bulan Maret hingga April. Pada tradisi ini, masyarakat akan membersihkan lahan dengan membakar lumbung padi dan rumput kering. Setelah Ritual Tradisi Waeng Wawi selesai, warga Desa Golo Riung akan bersiap untuk ritual adat Rogho Dange.

2.2.5 Jenis-Jenis Ritual

Ritual adalah satu rangkaian tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus

dalam rangka untuk memenuhi suatu tujuan tertentu, baik itu ritual keagamaan, ritual tradisi ataupun ritual budaya. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari hasil dari tingkat dan tindakan, ritual merupakan bagian dari pengingat masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa yang mengandung suatu perasaan yang sangat menjunjung tinggi sebuah ikatan sosial berupa nilai-nilai, norma, serta kebiasaan-kebiasaan yang menyangkut dengan etnik, ras, kebudayaan, tradisi dan kebudayaan yang dibawa sejak kita lahir. Menurut Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) Ritual dibedakan menjadi empat macam, yakni:

1. Ritual bentuk magis, ritual ini biasanya dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja atau berbau daya-daya mistis.
2. Ritual bentuk religius, para leluhur juga biasanya menggunakan kultur ini dalam sebuah ritual.
3. Ritual bentuk konstitutif, ritual ini mengubah hubungan sosial yang merujuk pada pengertian mistis, dengan cara inilah upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual bentuk faktitif, ritual ini meningkatkan produktivitas atau kekuatan murni yang memberikan perlindungan dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Menurut Langer (2009), mengatakan bahwa ritual adalah suatu ungkapan yang lebih bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang di objekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti masing-masing.

Menurut Eliade (1959), menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus.”

Ada banyak jenis ritual yang dilakukan oleh manusia di seluruh dunia tergantung pada kepercayaan dan budayanya masing-masing. Berikut adalah beberapa jenis ritual yang umum digunakan:

1. Ritual keagamaan, ritual ini berkaitan dengan praktik-praktik agama tertentu, misalnya sholat lima waktu bagi umat Islam atau misa di hari minggu bagi umat Katolik.
2. Ritual pertanian, umumnya terkait dengan aktivitas bercocok tanam dan musim panen seperti mengirimkan doa untuk meminta hujan pada saat para petani mengalami kemarau panjang.
3. Ritual inisiasi, ritual ini biasanya ditujukan untuk memperkenalkan seseorang kepada kelompok atau komunitas tertentu yang kemudian orang tersebut akan diberikan status sosial baru, seperti pemberian marga kepada perempuan non-Batak yang menikah dengan laki-laki Batak.

2.2.6 Komunikasi Masyarakat dalam Ritual Tradisi Waeng Wawi

Sejak masa lampau, hampir seluruh masyarakat dunia memiliki tradisi atau ritual memohon hujan. Di berbagai wilayah Nusantara, adat dan budaya memohon hujan ini masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu daerah yang konsisten melestarikan tradisi tersebut adalah Desa Golo Riung, sebuah desa di Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini merupakan warisan budaya leluhur yang dikenal dengan istilah "Waeng Wawi". Tradisi Waeng Wawi umumnya dilaksanakan ketika para petani mengalami musim kemarau panjang yang mengakibatkan kesulitan memperoleh sumber air untuk irigasi lahan pertanian mereka.

Ketika musim kemarau panjang melanda dan ketersediaan air untuk irigasi pertanian menjadi terbatas, masyarakat Desa Golo Riung melaksanakan tradisi Waeng Wawi. Upacara ini umumnya dilaksanakan di tempat yang dianggap sakral, dengan para petani berkumpul sambil membawa sesajen berupa nasi bambu, sirih pinang, rokok tembakau dan kopi hitam. Seorang tokoh adat yang disebut "Dor" akan memimpin upacara, memanjatkan doa, serta melantunkan nyanyian dan pujian dalam bahasa daerah Riung. Lirik-lirik tersebut mengandung makna permohonan dan penghormatan kepada leluhur, nenek moyang, serta kekuatan spiritual yang diyakini. Ritual Tradisi Waeng Wawi merupakan warisan budaya masyarakat petani Desa Golo Riung yang memiliki makna simbolik sebagai perayaan panen, perdamaian, dan siklus pertanian. Sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, Waeng Wawi melibatkan seluruh anggota masyarakat dan memiliki makna mendalam yang mencakup penghormatan terhadap leluhur, hubungan sosial antar warga, serta nilai-nilai universal, meskipun bentuk ritualnya tampak sederhana.

Cassirer (1990:104), berpendapat bahwa "setiap manusia sejak lahirnya mempunyai pengalaman dan keberadaannya. Suasana ini akan membuat manusia semakin mengenal dirinya. Pernyataan jati dirinya dalam konteks sosial budaya akan membawa perubahan-perubahan akibat dari saling interaksi di antara manusia itu sendiri dalam menciptakan suasana kehidupan yang harmonis bagi dirinya sendiri."

2.3 Tradisi

2.3.1 Pengertian Tradisi

Secara sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dan terus dilakukan oleh masyarakat sejak lama. Esensi dari tradisi adalah pelestarian informasi dari generasi ke generasi melalui aturan tertulis maupun lisan agar tidak punah.

Tradisi merupakan kesamaan dalam bentuk benda dan gagasan yang diwariskan dari masa lampau, namun masih terus dilestarikan dan belum punah. Tradisi adalah warisan budaya dari masa lalu. Selain itu, tradisi juga merupakan cara atau upaya yang meringankan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Tradisi adalah kebiasaan lama yang diwariskan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Pelestarian dilakukan secara lisan, tertulis, atau pembinaan. Tradisi juga merupakan aturan yang mengikat masyarakat, meski tidak ditetapkan pemerintah.

Kesimpulannya, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan sejak zaman dahulu dalam masyarakat dengan tujuan mengatur tata tertib kehidupan. Adat bersumber dari sesuatu yang sakral dan berkaitan dengan tradisi rakyat yang diwariskan secara turun-temurun.

2.3.2 Syarat-syarat Tradisi

Syarat-syarat munculnya tradisi:

1. Materil: Perilaku atau tindakan tertentu yang dilakukan secara berulang
2. Intelektual: Pemahaman akan konsekuensi hukum apabila suatu aturan dilanggar.

2.3.3 Fungsi Tradisi

Menurut Shils (1981), manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Maka Shils menambahkan ada fungsi-fungsi tradisi bagi kehidupan bermasyarakat:

- 1) Tradisi merupakan kebiasaan dari turun temurun yang tertanam dalam kesadaran dan keyakinan yang dianut pada masa kini. Ketersediaan tradisi menyimpan nilai-nilai historis yang dapat kita ambil ketika itu bernilai manfaat.
- 2) Biasa memberi validasi kepada pandangan hidup atau aturan yang sudah ada. Dengan adanya tradisi biasanya kita akan dengan mudah mengatakan “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian” ketika menjelaskan sesuatunya walau akan membuat sesuatu hal tersebut diterima hanya karena telah “diterima” sebelumnya dengan tidak dapat dijelaskan dengan alasan yang jelas.
- 3) Dengan adanya tradisi maka tersedianya symbol identitas masyarakat yang kolektif, loyal, primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

2.4 Komunikasi Budaya

2.4.1 Pengertian Budaya

Secara terminologi, kata "budaya" berasal dari kata "buddhayah", yang berakar dari kata "buddhi" yang berarti akal dan budi. Oleh karena itu, budaya mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, dan karsa manusia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "budaya" dapat didefinisikan sebagai pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, atau sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Budaya secara umum adalah cara hidup yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dan

diwariskan dari generasi ke generasi. Adat istiadat, agama dan politik, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni adalah beberapa komponen yang kompleks dari budaya.

Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif. Artinya, kebudayaan mencakup segala cara atau pola berpikir, merasa, dan bertindak.

2.4.2 Unsur-unsur Budaya

Beberapa ahli antropologi juga menyampaikan pendapat mereka mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Bronisław Malinowski (1884-1942) mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan meliputi:

- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan
- d. Organisasi kekuatan politik.

2.4.3 Ciri-ciri Budaya

Ciri-ciri budaya menurut Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.49-50, yakni:

3. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan atau Dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
4. Kebudayaan bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah satu karya bersama, bukan karya perorangan.
5. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu, karena kemampuan belajar manusia. Tampak disini bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.
6. Kebudayaan bersifat simbolik. Sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
7. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab, atau dengan cara-cara manusiawi. Hewan misalnya, tidak mampu mengubah makanan hingga terasa enak dan lezat untuk disantap. Hewan ketika lapar, langsung saja mencaplok bahan-bahan mentah yang disediakan alam baginya. Sedangkan manusia harus mengolah terlebih dahulu bahan-bahan

dari ladang yang digarapnya dengan teknik-teknik tertentu, sehingga makanannya pantas untuk disantap. Meskipun sangat lapar, manusia bisa menahan diri seandainya makanan belum tersedia di meja makan. Pokoknya, cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya berbeda dengan cara hewan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Kebudayaan masyarakat Indonesia memiliki sifat yang sama, yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak membedakan kelompok-kelompok tertentu, sehingga sifat hakiki tersebut berlaku secara umum.

2.4.4 Fungsi Budaya

Manusia seringkali menghadapi berbagai kekuatan, seperti kekuatan alam, yang tidak selalu memberikan manfaat positif. Oleh karena itu, budaya diperlukan untuk memberikan kepuasan spiritual dan material melalui pelaksanaan praktik kebudayaan. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dikatakan demikian karena kemampuan manusia terbatas, sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya pun terbatas dalam memenuhi segala kebutuhan.

2.5 Landasan Teori

Landasan teoritis penelitian kualitatif ini berlandaskan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi, serta perilaku manusia dalam situasi tertentu dari perspektif peneliti.

Studi ini menggunakan Teori Tindakan Komunikatif yang bertujuan untuk mengkaji objek dalam Ritual Waeng Wawi pada masyarakat yang berlokasi di Desa Golo Riung. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana bentuk tindakan komunikasi masyarakat dan mengetahui berdasarkan data yang dikumpulkan melalui sebuah observasi dan wawancara maupun kajian teori terhadap sejumlah informan seperti anggota masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh muda, anggota keluarga suku niki dan perangkat Desa Golo Riung lainnya yang mengetahui prosesi Ritual Tradisi Waeng Wawi.

Realitas inilah yang peneliti ambil melalui riset komunikasi dengan menggunakan teori Tindakan Komunikasi Habermas. Menurut Habermas (1990:60-61), "Tindakan Komunikatif merupakan tindakan yang dihasilkan dan dipengaruhi oleh aturan yang disepakati bersama antara partisipan komunikasi." Tolak ukur keberhasilan proses komunikasi bukan lagi dilandaskan pada upaya pemenuhan satu sisi akan tetapi hasil yang dituju lebih berorientasi pada pemahaman timbal balik antar partisipan komunikasi. Teori Tindakan Komunikatif mempunyai perbedaan mengenai ranah kehidupan praksis. Praksis disini memiliki makna tindakan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak hanya didasarkan pada kesadaran rasio. Konsep praksis dan kebebasan komunikasi inilah yang melatarbelakangi lahirnya tindakan komunikatif. Habermas (1990:59) sendiri membagi rasio dalam tiga bentuk yakni; pertama rasio instrumental yang melahirkan tindakan instrumental.

Kemudian rasio strategis yang berakar dari kerja atau tindakan rasional bertujuan. Terakhir rasio komunikatif, sebuah derivasi dari praksis komunikasi.

Tindakan instrumental berfokus pada pemenuhan teknis dengan mempertimbangkan pengetahuan empiris untuk kemudian memilih sarana paling tepat untuk mewujudkan tujuan instrumental. Sama halnya dengan tindakan instrumental, hanya saja tindakan *Zweckrational Handler* (tindakan strategis) berfokus pada kenyataan sosial sedangkan tindakan instrumental pada kenyataan non-sosial. Namun, tindakan strategis lebih memperhatikan nilai-nilai dan kaidah daripada pemenuhan tujuan. Jadi, keberhasilan dalam mewujudkan tujuan menentukan keberhasilan usaha (Habermas, 1990:60).

Sebenarnya, kedua jenis rasionalitas ini memiliki hal yang sama, dan keduanya sejalan dengan gagasan rasionalitas yang diusulkan Weber untuk membagi jenis tindakan manusia. Namun Habermas lebih lanjut dengan mengatakan bahwa rasio komunikasi adalah dasar dari komunikasi. Menurut Habermas, tindakan komunikatif adalah tindakan yang dihasilkan dan dipengaruhi oleh aturan yang disepakati oleh orang-orang yang berkomunikasi. Sekarang, tolak ukur keberhasilan tidak lagi bergantung pada upaya pemenuhan satu sisi. Sebaliknya, hasil yang dituju lebih berfokus pada bagaimana setiap peserta komunikasi memahami satu sama lain (Habermas, 1990:60-61).

Bagi Habermas (1990:60), proses komunikasi dapat dikatakan bebas represi bila memenuhi klaim komprehensibilitas. Klaim komprehensibilitas terbagi atas tiga bagian; bagian pertama merupakan *Truth* (klaim kebenaran); sebuah dasar dari dunia objektif empiris. Lalu *Rightness* (klaim ketepatan); bagi validitas dunia intersubjektif yang sifatnya normatif dan yang terakhir *Sincerity* (klaim kejujuran); untuk validitas dunia subjektif. Ketentuan diatas jelas bukan ketentuan yang lumrah ditemui dalam ranah komunikasi. Hal ini dapat dimaklumi mengingat Habermas mencetuskan teori ini memang bukan dari rahim komunikasi akan tetapi dari filsafat komunikasi. Namun hal tersebut bukannya tanpa jalan keluar, bila lebih teliti tiga klaim diatas dapat diubah dalam konteks komunikasi yang lebih familiar.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada halaman ini terdapat penelitian terdahulu dimana digunakan peneliti sebagai referensi selain itu juga sebagai perbandingan dalam teori dan hasil dari penelitian tersebut. Di bawah ini adalah penelitian terdahulu yang dipakai oleh peneliti. Beberapa penelitian terkait adalah sebagai berikut:

1. Nong Hoban & Eduardus Yovantus Abut (2019) yang meneliti tentang Ritual Reba dalam Dinamika Budaya Suku Bajawa, Flores, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Ritual *Reba* yang merupakan bagian dari pesta keluarga dalam siklus pertanian masyarakat suku Bajawa. Dalam tahap pembukaan (*Wasi Loka Lanu*) ritual *Reba*, tetua adat membersihkan *Loka Lanu* dan memberikan *sesajen* (sirih pinang, nasi dan daging babi serta *moke*) agar leluhur dan dewa turut serta dalam perayaan *Reba*. Dengan diiringi arak-arakan, tetua

adat dan kepala suku berjalan menuju kampung. Selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan untuk faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan struktur atau bentuk Ritual *Reba* dalam dinamika sosial budaya dan fungsi Ritual *Reba* dalam dinamika sosial budaya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang fokus pada fenomenologis sebagai sebuah landasan utama. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada penjelajah kualitas tentang nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup; yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan, dan identitas (Ida, 2014:46). Penelitian ini berlokasi di Bajawa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada Flores, Nusa Tenggara Timur dengan sumber data penelitian yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer sendiri peneliti menggunakan informan yang diwawancarai, sedangkan untuk sumber data sekunder peneliti mencari kajian-kajian pustaka terdahulu dengan beberapa dokumen resmi lainnya dalam penelitian. Untuk penelitian dan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen yang kemudian selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif dan interpretasi melalui proses reduksi, *display*, dan pengambilan kesimpulan (Moleong, 2013:103). Terakhir untuk validasi data, penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi yang digunakan beberapa diantaranya adalah triangulasi sumber, data dan metode yang kemudian triangulasi tersebut akan memperoleh data dan hasil penelitian yang sah.

2. Lia Anjarwati (2019) yang meneliti tentang upacara Tradisi *Tiban* (meminta hujan) dalam perspektif dakwah studi kasus di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, kabupaten Lampung Timur. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana upacara tradisi "*Tiban*" yang merupakan acara tradisional bersifat rasional yang dilakukan untuk meminta hujan apabila terjadi kemarau yang sangat panjang. Tradisi *Tiban* dilakukan dengan cara saling memukul antara dua orang dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari sada aren yang sekilas bentuknya menyerupai lidi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi opini yang penulis gunakan, selain itu peneliti juga menggunakan foto serta bukti wawancara terkait pelaksana upacara Tradisi *Tiban* yang berlokasi di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis historis yang berguna untuk melihat peristiwa di masa lampau dalam perspektif kesewaktuan kemarin, kini, dan yang akan datang. Dengan jumlah informan yang terdiri dari empat orang diantaranya adalah satu tokoh agama, satu tokoh masyarakat serta dua pemain *Tiban*.
3. Jeany Christianti Lake (2019) meneliti tentang studi budaya tentang Ritual Panggil Hujan menurut masyarakat Bikomi Miomafo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan keterangan dari responden berupa lisan melalui sebuah percakapan yang sistematis dan terorganisir. Penelitian ini berlokasi di Nusa Tenggara

Timor tepatnya di desa Benpasi, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Masyarakat Bikomi Miomafo pada umumnya sudah hidup dalam dunia modern tapi banyak juga dari mereka yang masih memegang teguh dengan kehidupan yang tidak terlepas dari adat istiadatnya. Kepercayaan serta ritual-ritual dalam adat istiadat sampai saat ini masih dipertahankan. Ritual Panggil Hujan merupakan ritual penting yang dilakukan masyarakat Timor, dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah yang terkenal tandus dan sebagian besar dipenuhi oleh batu karang sehingga untuk mendatangkan hujan mereka melakukan sebuah ritual dengan menyiapkan beras dan hewan yang berwarna hitam. Dalam ritual panggil hujan di Kerajaan Bikomi Miomafo, warna hitam pada hewan atau kain melambangkan datangnya hujan. Ritual ini melibatkan persembahan hewan dan doa adat, dapat dilakukan di rumah adat atau di gunung sebagai bentuk permohonan kepada kekuatan gaib.

4. Lina Marlina Hidayat (2021) meneliti tentang Simbolisme Katak dalam Upacara Meminta Hujan “Babangkongan” di Desa Surawangi Kabupaten Majalengka.’ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori simbolis yang diambil dari Mircea Eliade yang mengutamakan nilai eksistensial simbolisme dimana selalu mengarahkan pada situasi manusia untuk ikut terlibat di dalamnya, juga selalu menjaga hubungan dengan sumber kehidupan yang melingkupinya. Penelitian ini berlokasi di Desa Surawangi, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat yang dilakukan dengan diawali upacara berdoa pada malam hari di rumah “*Kuwu*” (kepala desa), dipimpin oleh seorang “Kokolot” (tetua desa) yang kemudian akan ada aktor yang berperan sebagai “Babangkongan” (katak) dan kemudian aktor tersebut menaiki usungan lalu akan diarak keliling desa mengambil alur berlawanan dengan arah jarum jam yang dikenal dengan “Ider Naga.” Kemudian para pengusung akan menirukan suara katak sambil bersahut-sahutan pada saat mereka mengelilingi kampung dan para warga yang sudah menunggu di sekitar rumah sambil menyiapkan air yang siap diguyur ke aktor yang berperan sebagai “Bangkong.” Peniruan suara katak dan adanya aktor yang berperan sebagai katak merupakan bagian dari bentuk simbolisme yang erat hubungannya dengan mendatangkan hujan.
5. Khoerunnisa, Novita Indah (2020) meneliti tentang Makna Filosofis Tradisi Ujungan (meminta hujan) di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis, historis dan hermeneutik. Penelitian ini berlokasi di Desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dengan berfokus kepada masyarakat desa yang masih melestarikan tradisi ujungan sebagai tradisi peninggalan nenek moyang yang memiliki keunikannya tersendiri. Keunikan dalam tradisi ini dapat dilihat dari dua orang peraga yang saling adu pukul menggunakan rotan yang memiliki tujuan untuk meminta turunnya hujan. Tradisi ujungan ini merupakan bentuk permohonan masyarakat kepada yang Maha Kuasa agar dengan kebesarannya bisa segera menurunkan hujan pada saat musim kemarau

melanda. Masyarakat desa percaya jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada yang mengalami banyak kesulitan dalam hidup masyarakat desa seperti misalnya gagal panen, sumber air kecil, sehingga masyarakat desa sepakat bahwa tradisi ujugan tersebut harus terus dilestarikan. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah sebagai media dalam meminta hujan, sebagai penghormatan kepada alam dan nenek moyang dan sekaligus sebagai media silaturahmi.

6. Ernita Putri Andini, Widya Putri Ryolita (2023) meneliti tentang Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Cowongan adalah salah satu kearifan lokal Banyumas yang masih sangat dihormati. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa petani Banyumas menganggap Cowongan sebagai ritual yang berfungsi untuk meminta hujan pada musim kemarau. Tradisi Cowongan merupakan salah satu diantara sekian banyak tradisi unik yang ada di Banyumas, Jawa Tengah. Tradisi Cowongan adalah upacara yang dilakukan untuk meminta hujan dengan menggunakan berbagai alat, seperti gayung, siwur, centong sayur, atau irus, dan melantunkan syair yang mengandung doa dan permohonan kepada Sang Pencipta. Para pelaku dalam tradisi Cowongan ini adalah wanita yang belum selesai melakukan hubungan seks, haid, atau nifas. Ritual ini biasanya dilakukan saat hujan tidak turun dalam jangka waktu yang lama, misalnya selama kemarau yang panjang. Dilakukan pada akhir masa hapat (hitungan masa dalam kalender Jawa), atau sekitar bulan September. Pelaksanaannya biasanya pada malam Jumat Kliwon. Masyarakat desa percaya bahwa Dewi Sri, seorang bidadari yang dikenal sebagai Dewi Padi, yang merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan, memberi bantuan dengan hujan melalui lengkungan bianglala, atau pelangi, menuju bumi untuk menurunkan hujan.

2.7 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna sebagai pembatas terkait objek penelitian yang diangkat, manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diambil pada saat melakukan penelitian di lapangan. Penentuan fokus penelitian juga akan lebih terarah pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial, ini yang dimaksud untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan data yang tidak relevan. Menurut Creswell (1998:24), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian menghasilkan penemuan, dimana penemuan tersebut tidak dapat dicapai dengan langkah-langkah statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Jenis penelitian ini bisa dipakai untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku dll.

Adapun beberapa kriteria yang harus diperhatikan jika kita menentukan fokus penelitian kualitatif, yakni:

1. Fenomena sosial yang telah diteliti harus dijelaskan dan tidak dapat diukur.
2. Fenomena sosial juga harus aktual dan dapat diamati oleh beberapa peneliti di lapangan.

3. Pembuktian saling membutuhkan tidak lagi diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian telah ditetapkan dengan jelas. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap proses komunikasi ritual masyarakat Riung (khususnya Desa Golo Riung) Nusa Tenggara Timur dalam tradisi Waeng Wawi. Maksud dari peneliti tentang proses Komunikasi Ritual Masyarakat Riung, khususnya Desa Golo Riung dalam Tradisi Waeng Wawi adalah bagaimana proses pertukaran pesan yang dilakukan secara verbal dan nonverbal yang terjadi selama pelaksanaan Ritual Tradisi Waeng Wawi. Proses Ritual Waeng Wawi diawali dengan kunjungan dua atau tiga warga desa ke rumah salah satu anggota keluarga Suku Niki. Mereka meminta pendapat terkait musim kemarau berkepanjangan dan memohon izin agar Suku Niki mengeluarkan Waning untuk prosesi Ritual Waeng Wawi. Dilanjutkan dengan pertemuan bersama kepala desa dan sejumlah tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh muda untuk membahas lebih lanjut terkait pelaksanaan ritual. Selanjutnya, beberapa warga desa yang dipercaya bersama tokoh adat akan menyusuri sejumlah mata air, kuburan keramat, pepohonan, dan bebatuan besar yang telah disakralkan untuk memberikan sesajen. Menjelang sore hari, warga berkumpul di lokasi ritual untuk mempersiapkan pelaksanaan Ritual Waeng Wawi sesuai jadwal yang telah ditentukan panitia. Warga juga akan membawa makanan dan minuman yang telah disepakati bersama. Kemudian ritual dilaksanakan sebagaimana mestinya hingga hujan berhasil turun.

Latar belakang dan tinjauan lanjutan merupakan informasi tambahan yang dapat dijadikan rujukan untuk menjabarkan komunikasi ritual secara lebih mendalam. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi masyarakat Desa Golo Riung dalam Ritual Waeng Wawi. Hal ini mencakup bagaimana mereka memaknai tradisi tersebut melalui proses komunikasi dan sejarah panjangnya, serta alasan tradisi ini tetap dilestarikan. Selanjutnya, melalui tinjauan lanjutan terhadap Ritual Tradisi Waeng Wawi, peneliti bertujuan untuk memahami ritual tersebut dari sudut pandang masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengungkap alasan ritual ini dilaksanakan secara turun-temurun dan tetap lestari di tengah perkembangan globalisasi.